**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA**

**PUSKESMAS KECAMATAN SENEN**

**Saka Adhijaya Pendit1, Dayuningsih2, Mulyani Dwi Yanti3**

STIKes RSPAD Gatot Soebroto

sakapendit@gmail.com

**ABSTRACT**

**Latar Belakang:** Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Kondisi ini diukur dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah -2 standar deviasi berdasarkan pertumbuhan menurut WHO. **Metode:** Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional.* Sampel dalam penelitian seluruh balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 40 responden, dengan teknik *total sampling.* Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 balita mengalami stunting dalam kategori pendek 23 balita (57,5%), tingkat pengetahuan ibu memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 17 responden (42,5%) tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak 34 responden (85,0%), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting (p=0,000), dan terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen (p=0,030). **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan ibu dan tingkat sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita.

**Kata Kunci:** Stunting, Balita, Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Sosial Ekonomi

**INTRODUCTION**

Stunting adalah tinggi badan berdasarkan umur yang kurang dari -2 Standar Deviasi (TB/U<-2 SD), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan balita, yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal berdasarkan usianya. Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, kekurangan gizi kronis berlangsung sejak kehamilan ibu. Anak stunting yang telah teridentifikasi sejak balita akan sulit untuk diperbaiki dan akan terus berlanjut (Patimah et al., 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO), prevalensi stunting pada tahun 2022, sebanyak 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya menurut United Nations International Children’s Fund (UNICEF et al., 2023). Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6%. Masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI, 2024). Tren prevalensi stunting DKI Jakarta berdasarkan data berbasis Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, SSGI 2022 dan SKI 2023 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi stunting pada balita di Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Tahun 2021 khususnya daerah Jakarta Pusat (19.70 %), mengalami penurunan di tahun 2022 (14%), dan meningkat kembali di tahun 2023 (19,10%) (Setyono & Haryadi, 2024).

Stunting dapat merugikan negara melalui dampak yang ditimbulkan di masa depan jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Dampak yang ditimbulkan yaitu pertumbuhan terhambat pada masa kanak-kanak, penurunan fungsi kognitif, mempengaruhi cara berpikir dan beresiko terkena penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, obesitas, dan jantung koroner. Masalah stunting banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor terjadinya stunting adalah pengetahuan ibu (Rochmatun Hasanah et al., 2023).

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik, akan berdampak besar pada status gizi anak dan keluarganya. Memilih dan menyediakan makanan yang tidak tepat akan membuat anak mengalami masalah gizi salah satunya stunting (Masitah, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh palupi, dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita, jika ibu memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi berpeluang 2,7 kali anaknya terhindar dari risiko stunting (Palupi et al., 2023).

Kejadian stunting terjadi sebagai akibat dari kondisi yang berlangsung lama, seperti kemiskinan. Status sosial ekonomi keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) salah satunya stunting pasti akan muncul (Adriani, 2012 dalam Wahyuni & Fithriyana, 2020). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite, dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting pada balita. Rumah tangga dengan kategori rawan pangan (tidak tahan pangan) lebih banyak ditemukan pada balita yang mengalami stunting (Sihite et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Tidar, dkk melakukan penelitian terhadap 60 responden ibu dari balita usia 2 – 5 tahun terhadap hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian didapatkan dari 60 responden, 46 responden (76,7%) berpengetahuan kurang dengan status stunting. 14 responden (23,3%) berpengetahuan cukup, dimana 10 responden (16,6%) dengan status stunting dan 4 responden (6,7%) dengan status tidak stunting. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Tidar et al., 2023).

Studi pendahuluan dilakukan pada 5 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen. Mendapatkan hasil sebanyak 3 balita mengalami stunting dan sebanyak 2 balita tidak mengalami stunting. Faktor yang dapat mempengaruhi stunting didapatkan hasil bahwa sebanyak 3 dari 5 ibu balita memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang dan memberikan makanan pendamping asi secara dini. 3 dari 5 balita dengan keluarga berpendapatan rendah.

**RESEARCH METHODOLOGY**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen, salah satunya di daerah Kramat, Kota Jakarta Pusat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2024. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 ibu dari balita stunting. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Nursalam, 2020).

**RESULTS**

1. **Analisis Karakteristik Responden**
2. **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu**

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di wilayah kerja Puskesmas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Umur Ibu** | **Frekuensi** | **Persentase (**%) |
| 1. | 18 – 40 Tahun | 37 | 92,5 |
| 2. | 41 – 60 Tahun | 3 | 7,5 |
|  | Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok usia dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun sebanyak 37 responden (92,5%), dan kelompok dewasa tengah dengan rentang usia 41-60 tahun sebanyak 3 responden (7,5%).

1. **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Pendidikan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | Tidak Sekolah | 1 | 2,5 |
| 2. | SD | 4 | 10,0 |
| 3. | SMP | 18 | 45,0 |
| 4. | SMA | 16 | 40,0 |
| 5. | Diploma | 1 | 2,5 |
|  | Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (45,0%), tidak sekolah sebanyak 1 responden (2,5%), SD sebanyak 4 responden (10,0%), SMA sebanyak 16 responden (40,0%), dan Diploma sebanyak 1 responden (2,5%).

1. **Analisis Univariat**
2. **Tingkat pengetahuan ibu**

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Pengetahuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | Kurang | 17 | 42,5 |
| 2. | Cukup | 9 | 22,5 |
| 3. | Baik | 14 | 35,0 |
|  | Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu dalam kategori kurang sebanyak 17 responden (42,5%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (22,5%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 responden (35,0%).

1. **Tingkat sosial ekonomi**

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat sosial ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Sosial Ekonomi** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | Rendah | 34 | 85,0 |
| 2. | Tinggi | 6 | 15,0 |
|  | Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat sosial ekonomi responden berada dalam kategori rendah sebanyak 34 responden (85,0%), dan tingkat sosial ekonomi tinggi sebanyak 6 responden (15,0%).

1. **Kejadian stunting**

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian stunting pada

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kejadian Stunting** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | Pendek | 23 | 57,5 |
| 2. | Sangat Pendek | 17 | 42,5 |
|  | Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas kejadian stunting pada anak balita berada dalam kategori pendek sebanyak 23 balita (57,5%), dan kategori sangat pendek sebanyak 17 balita (42,5%).

1. **Analisa Bivariat**
2. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting**

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | N | % |  | | |
| Pengetahuan  2 | 5,0% | 15 | 37,5% | 17 | 42,5% |  |
| Pengetahuan Cukup 9 | 22,5% | 0 | 0,0% | 9 | 22,5% | 0,000 |
| Pengetahuan Baik 12 | 30,0% | 2 | 5,0% | 14 | 35,0% |  |
| Total 23 | 57,5% | 17 | 42,5% | 40 | 100,0% |  |

Tabel 6. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (42,5%) yang diantaranya memiliki anak stunting dengan kategori pendek Tabel 4.9 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (42,5%) yang diantaranya memiliki anak stunting dengan kategori pendek

1. **Hubungan tingkat sosial ekonomi**

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sosial Ekonomi  rendah  17 | 42,5% | 17 | 42,5% | 34 | 85,0% |  |
| Sosial ekonomi  tinggi |  |  |  |  |  | 0,030 |
| 6 | 15,0% | 0 | 0,0% | 6 | 15,0% |  |
| Total 23 | 57,5% | 17 | 42,5% | 40 | 100,0% |  |

Tabel 7. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat sosial ekonomi responden berada pada tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak 34 responden (85,0%) yang diantaranya memiliki anak stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 17 responden (42,5%). Tingkat sosial ekonomi tinggi sebanyak 6 responden (15,0%) yang diantaranya memiliki anak stunting dengan kategori pendek sebanyak 6 responden (15,0%).

**DISCUSSION**

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu dengan *p-value* 0,000 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen.

Pengetahuan adalah komponen utama dalam proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Pada dasarnya, jika sikap dan perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuan, maka sikap dan perilaku tersebut akan bertahan lebih lama dari pada sikap dan perilaku seseorang yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Mappamadeng et al., 2021). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sangat memungkinkan untuk memperbarui dan menambahkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui, sehingga ibu dapat lebih mudah untuk menerima informasi baru selama informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya (Mutiah, 2022).

Hasil penelitian (Aldatami et al., 2024) juga sejalan dengan penelitian ini dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p- value* < 0,05) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian stunting anak usia dibawah 5 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang kurang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah berisiko lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan sebagian responden yang berpendidikan rendah atau SMP sebanyak 18 responden (45,0%) masih kurang pemahamannya terkait pola asuh anak yang baik dalam hal pemenuhan asupan gizi (Akbar & Ramli, 2022).

Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini dikarenakan peran ibu yang paling banyak pada saat mengolah makanan untuk anaknya, mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, dan mempersiapkan makanan serta mendistribusikan makanan. Pemberian nutrisi pada anak ditentukan oleh ibu yang mempunyai peran dalam menentukan beragam makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh anggota keluarganya (Natalina, 2020).

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi dengan *p-value* 0,030 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen.

Rata-rata kejadian stunting yang terjadi pada anak di bawah lima tahun berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah (Afrinis et al., 2021). Hasil analisa data diperoleh mayoritas tingkat sosial ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen berada pada tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak 34 responden (85,0%) yang diantaranya memiliki anak stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 17 responden (42,5%).

Penelitian (Agustin et al., 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting dari keluarga yang memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sekitar 76%. Penelitian (Sari et al., 2020) sejalan dengan penelitian ini, dengan nilai *p-value* 0,004 < 0,05 hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah atau berada di bawah UMR memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Pendapatan yang memadai dapat menunjang kebutuhan tumbuh kembang anak, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

**CONCLUSION**

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dari balita stunting memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (42,5%), tingkat sosial ekonomi responden rendah dengan pendapatan dibawah UMP jakarta < Rp.5.067.381 yaitu sebanyak 34 responden (85,0%). Rata – rata umur ibu yaitu dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun sebanyak 37 responden (92,5%). Berdasarkan pendidikan ibu ditemukan bahwa responden terbanyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (45,0%). Jenis pekerjaan ibu sebagian besar dengan ibu rumah tangga sebanyak 35 responden (87,5%). Berdasarkan karakteristik balita usia terbanyak yaitu dengan rentang usia 24 – 35 bulan sebanyak 12 balita (30,0%), dan berjenis kelamin laki – laki maupun perempuan sama yaitu sebanyak 20 balita (50,0%).

Responden dengan tingkat sosial ekonomi tinggi atau ≥Rp.5.067.381 yaitu sebanyak 6 responden (15,0%), dengan tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan ibu sibuk bekerja sehingga waktu untuk anak tidak sebanyak ibu rumah tangga, selain itu anak yang sulit makan juga menjadi acuan ibu terhadap item makanan yang akan dibelinya. Ibu lebih terfokus pada rasa dari pada nilai gizinya yang terpenting anak tersebut bisa menghabiskan makanannnya.

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen dengan nilai *p- value* = 0,000. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen dengan nilai *p- value* = 0,030.

**REFERENCE**

Adriana, D. (2017). Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak (A. Suslia (ed.); Edisi 2). [http://www.penerbitsalemba.com](http://www.penerbitsalemba.com/)

Afrinis, N., Virgo, G., & Kumala, D. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 1297–1302. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2596>

Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>

Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. 4, 30–34.

Agustin, Rahmawati, & Jayanti. (2021). Analisis Keanekaragaman Konsumsi Pangan pada Balita Stunting. 3(1), 401–404.

Agustina, N. (2022). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. Yankes.Kemkes.Go.Id. [https://yankes.kemkes.go.id/view\_artikel/1529/faktor-](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita) [faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita)

Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, C. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11, 89–95.

Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. 5(2), 200–204.

Aldatami, R., Meity, N., & Zulfikar, M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Donggala Kecamatan Banawa Tahun 2022. Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan, 5(3), 400–407.

Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51–56.

Anugerah, C. V. S. W. A., Kemandirian, M., Balita, A., Upt, D. I., & Sosial, P. (2023).

Krepa : Kreativitas Pada Abdimas. 1(11), 1–14.

Hatijar. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>

Himawan, A. R. (2022). *Get to know the symptoms of stunting and how to prevent it*. [https://www.emc.id/en/care-plus/get-to-know-the-symptoms-of-stunting-and-](https://www.emc.id/en/care-plus/get-to-know-the-symptoms-of-stunting-and-how-to-prevent-it) [how-to-prevent-it](https://www.emc.id/en/care-plus/get-to-know-the-symptoms-of-stunting-and-how-to-prevent-it)

Kawulusan, M., Walalangi, R., Sineke, J., & Mokodompit, R. (2019). Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. 11.

Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 (R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & T. Siswanti (eds.).

Kemenkes RI. (2020). Stunting. [https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-](https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting) [penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting](https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting)

Kemenkes RI. (2024). MP-ASI Kaya Protein Hewani Cegah Stunting.

Kementrian kesehatan republik indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. 3, 1–78.

Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi. 4(2), 145–160.

Kurniati, P. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. Jurnal Medika Usada, 5(1), 58–64. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.128>

Kusumawati, P., & Rusyani, Y. (2023). Metodologi Penelitian (Andriyanto (ed.); Edisi 1).

Lemaking, V. B., Manimalai, M., Monika, H., & Djogo, A. (2022). Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. 05(02), 123–132.

Mappamadeng, A., Kurnaesih, E., & Idris, F. P. (2021). Intervensi Edukasi tentang Pengasuhan Anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan ( HPK ) di Wilayah Puskesmas Takalalla Kabupaten Soppeng. 1(02), 26–41.